

BAB III

JUAL BELI HASIL BUMI DENGAN SISTEM PANJAR DI DESA

JENARSARI, GEMUH, KENDAL

A. Gambaran Umum Desa Jenarsari

1. Historis

Berdasarkan cerita yang berkembang di kalangan warga Jenarsari, nama Jenarsari diambil berdasarkan sejarah dimana di wilayah ini dulu terdapat pohon Kemuning yang sangat besar dan mengundang perhatian banyak masyarakat. Pohon kemuning dalam bahasa Jawa daerah, disebut dengan nama pohon Jenar. Sejak dulu, wilayah ini merupakan wilayah yang asri, sejuk, makmur dan ramai (Sari). Berdasarkan situasi inilah wilayah tersebut kemudian dinamakan Jenarsari. Dan Desa Jenarsari dibagi menjadi tiga wilayah yang meliputi: JenarsariMijen, Jenarsari Tengah, dan Jenarsari lor (Utara).¹

Masing-masing wilayah ini dipimpin oleh seorang pimpinan yang kemudian pada awal 1900an ketiga wilayah tersebut disatukan menjadi satu wadah oleh tokoh bernama Wongsosastro yang kemudian dinobatkan sebagai kepala desa, dengan nama wilayah “Desa Jenarsari”.²

1. Keadaan Geografis

Untuk mengetahui dengan jelas dimana sebenarnya letak geografis dari daerah penelitian, diperlukan adanya suatu kejelasan.

¹Suryadi, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa: Program Dasar Pembangunan Partisipatif*, 2010-2015, Pemerintah Kabupaten Kendal Kecamatan Gemuh Desa Jenarsari, h. 5

²*Ibid*

Secara administratif, Desa Jenarsari adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Keadaan daerahnya termasuk wilayah yang datar, tidak terdapat bukit maupun lembah yang membedakan 10 m ketinggian yang terbaca pada peta topografi wilayah Desa Jenarsari.³

Adapun batas-batas Desa Jenarsari adalah sebagai berikut:⁴

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Montong Sari.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Poncorejo.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Caruban.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pucangrejo.

Sebagian tanahnya terdiri dari tanah persawahan (yang biasanya ditanami padi, jagung, tembakau, kedelai, kacang tanah, kacang hijau) dan tanah perkebunan (biasanya ditanami, sayur-sayuran dan ubi-ubian). Dilihat dari segi lokasi, Desa Jenarsari adalah salah satu desa yang dianggap strategis karena terletak di lintasan jalan pantura (Semarang-Jakarta) yang biasa dilewati oleh berbagai macam kendaraan diantaranya, bis umum pintu satu maupun pintu dua, mobil pribadi, sepeda motor dan lain sebagainya. Dan selain itu bila masyarakat desa menginginkan pergi ke kota Kabupaten biasanya menggunakan alat transportasi yaitu bis tanpa harus keterminal dahulu karena desa tersebut dekat dengan perlintasan jalan raya berada pas disebelahnya. Berbeda halnya bila masyarakat desa menginginkan pergi ke kantor kecamatan karena letak kecamatan yang jauh dari desa tersebut,

³*Ibid*

⁴Wawancara dengan Bapak Suhadi selaku *carik* di Desa Jenarsari, 13 November 2011, Waktu 10.00 WIB.

Jalannya masuk kedalam maka dengan dua alat transportasi yang harus mereka tempuh yaitu naik bis kemudian turun di pertigaan Cepiring setelah itu masuk ketempat tujuan mereka bisa naik ojek atau alat transportasi lainnya, masyarakat yang datang kesana biasanya untuk mengurus KTP, Akta Kelahiran, surat-surat penting dan lain sebagainya. Maka dengan demikian masyarakat Jenarsari hampir setiap rumah atau keluarga rata-rata memiliki satu sepeda motor untuk mempermudah pekerjaan tersebut.

Tanah di Desa Jenarsari sangat produktif baik untuk bercocok tanam, walaupun ukuran tanahnya tidak begitu luas dan khususnya tanaman hasil bumi yaitu tembakau, jagung, padi, kedelai dan kacang hijau. Dan dalam satu tahun petani bisa mengolah tanah hingga tiga kali tanam dengan menyesuaikan musim tanam dimasyarakat, akan tetapi hasil yang diperolehnya terkadang menguntungkan dan terkadang tidak menguntungkan. Mengenai pengolahan tanah sawah sampai pada penanaman hasil bumi para petani disana sebagian besar hampir 99% sawah menggunakan pengairan irigasi teknis diambil dari saluran air Kali Bodri, berada di Desa Patebon Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal, yang asalnya air tersebut dari saluran bendungan JumblengDesa Triharjo yang masih daerah Kecamatan GemuhKabupaten Kendal. Dan irigasi teknis baik dimanfaatkan para petani saat musim kemarau datang akan tetapi disaat musim penghujan masyarakat masih menggunakannya. Jadi hampir setiap musim tanam petani menggunakan irigasi teknis tersebut. Dilihat dari potensinya tanah di desa tersebut cukup subur dan sebagian penduduknya memiliki tanah, dan yang

lain dijadikan pekerjaan sambilan di samping pekerjaan yang lebih menguntungkan.

Desa Jenarsari mempunyai luas areal antara tanah darat dan persawahan seluruhnya adalah:⁵

Tabel 1

Perincian Luas Daerah/Wilayah Kelurahan

No.	Areal Tanah	Luas Tanah	Keterangan
1.	Tanah Sawah		-
	a. Irigasi teknis	128,000 Ha	
2.	Tanah Kering		-
	a. Pekarangan/bangunan	90,935 Ha	-
	b. Tegalan/kebonan	14,350 Ha	
	c. Tambak	-	
	e. Rawa	-	
3.	Hutan	-	
4.	Perkebunan Negara/Swasta	-	-
5.	Lain-lain(sungai,jalan, kuburan dan lain-lain.	0,9 Ha	-

(Data monografi Desa Jenarsaridi ambil dari buku: *Rencana Pembangunan Jangka Menegah Desa: Program Dasar Pembangunan Partisipatif*, 2010-2015, Pemerintah Kabupaten Kendal Kecamatan Gemuh).

Keadaan tanah di Desa Jenarsari, apabila dilihat dari segi kualitasnya dikategorikan tanah cukup subur untuk dipergunakan lahan pertanian, karena tanahnya merupakan dataran rendah.

Sedangkan hasil produksi tanaman utama Desa Jenarsari seperti padi, tembakau, jagung, kacang hijau, kedelai, dan lain sebagainya. Adapun hasil bumi adalah sebagai berikut:⁶

⁵*Ibid.*

⁶Laporan monografi Data Dinamis Bulan Oktober 2011 Pemerintah Kabupaten Kendal kecamatan Gemuh Desa Jenarasri.

Tabel 2
Perincian Tanaman Hasil Bumi Rakyat

No	Jenis Tanaman	Jumlah /batang			Keterangan Produksi
		Muda	Berproduk si	Tidak Berproduk si	
1.	Jagung		Produksi	-	Masa Tanam
2.	Kacang Hijau	-	Belum	-	Belum Tanam
3.	Kedelai	-	Belum	-	Belum Tanam
4.	Padi	-	Belum	-	Belum Tanam
5.	Mangga	53	317	-	Ada
6.	Jambu Air	9	25	-	Ada
7.	Cengkeh	-	-	-	Tidak
8.	Pala	-	-	-	Tidak
9.	Kopi	-	-	-	Tidak
10	Blimbing	3	19	-	Ada
11	Tembakau	-	-	-	Belum Tanam
12	Coklat	11	15		Ada
13	Kacang panjang	-	-		Ada

(Data monografi Desa Jenarsaridi ambil dari buku, *Rencana Pembangunan Jangka Menegah Desa: Program Dasar Pembangunan Partisipatif*, 2010-2015, Pemerintah Kabupaten Kendal Kecamatan Gemuh).

2. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Jenarsari berdasarkan Data Dinamis akhir bulan Oktober 2011, dengan klasifikasi sebagai berikut:⁷

⁷*Ibid*

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	124	155	
5-9	184	210	
10-14	149	109	
15-19	132	129	
20-24	122	122	
25-29	133	112	
30-39	124	118	
40-49	185	97	
50-59	69	87	
60+	60	112	
Jumlah	1289	1246	2538

(Data monografi Desa Jenarsaridi ambil dari buku, *Rencana Pembangunan Jangka Menegah Desa: Program Dasar Pembangunan Partisipatif*, 2010-2015, Pemerintah Kabupaten Kendal Kecamatan Gemuh).

Berdasarkan tabel diatas, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Jumlah tersebut terdiri dari 3 dukuh yaitu:

- a. Dukuh Jenar Sari Utara
- b. Dukuh Jenar Sari Tengah
- c. Dukuh Jenar Sari Selatan

3. Keadaan Mata Pencaharian

Sedangkan mata pencaharian penduduk desa tersebut sebagian besar adalah petani dan buruh tani. Walaupun ada sebagian yang menjadi PNS dan

pedagang, tetapi mereka tetap mempunyai tanah persawahan sebagai penghasilan tambahan.

Dibandingkan desa lain di kecamatan Gemuh, Desa Jenarsari memiliki penduduk sedikit dengan jumlah areal tanah desa seluruhnya 218,935 Ha, dan areal persawahan memiliki hampir setengahnya yaitu 128.000 Ha. Adapun perincian mata pencaharian penduduk di atas umur 5 tahun adalah sebagai berikut:⁸

Tabel 4
Perincian Mata Pencaharian Penduduk

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	405 Orang
2.	Buruh Tani	325 Orang
3.	Nelayan	1 Orang
4.	Buruh Industri	8 Orang
5.	Pedagang	24 Orang
6.	Pengangkutan	2 Orang
7.	Tukang Bangunan	41 Orang
8.	PNS	111 Orang
9.	Pensiunan	14 Orang
10.	Tukang Jahit	4 Orang
11.	TNI/Polri	2 Orang
12.	Bengkel	1 Orang
	Jumlah	938 Orang

(Data monografiDesa Jenarsaridi ambil dari buku, *Rencana Pembangunan Jangka Menegah Desa: Program Dasar Pembangunan Partisipatif*, 2010-2015, Pemerintah Kabupaten Kendal Kecamatan Gemuh).

Dari data tabel diatas menunjukan adanya beraneka ragam jenis mata pencaharian masyarakat Desa Jenarsari dari setiap orangnya.

Dilihat dari segi pendidikannya masyarakat Desa Jenarsari, mereka lebih suka mensekolahkan anaknya sampai tingkat akademik, itupun bagi

⁸ Rencana Pembangunan Menengah Desa, *Op.Cit.*,19.

keluarga yang cukup dan mampu, dan ada juga sebagian sampai tamat SLTA, ini menunjukan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih dipikirkan. Seperti data yang penulis peroleh sebagai berikut:⁹

Tabel 5
Perincian Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan (5 Th. Keatas)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamatan Akademi/Perguruan Tinggi	49 Orang
2.	Tamat SLTA	343 Orang
3.	Tamat SLTP	285 Orang
4.	Tamat SD	1214 Orang
5.	Tidak tamat SD	240 Orang
6.	Belum tamat SD	270 Orang
7.	Tidak sekolah	137 Orang
	Jumlah	2538 Orang

(Data monografi Desa Jenarsaridi ambil dari buku, *Rencana Pembangunan Jangka Menegah Desa: Program Dasar Pembangunan Partisipatif*, 2010-2015, Pemerintah Kabupaten Kendal Kecamatan Gemuh).

Menurut tabel tersebut diatas, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan pada bulan Oktober 2011 adalah 2538 jiwa, sedang mereka yang tidak sekolah 137 jiwa ini menunjukkan rendahnya kesadaran dalam menuntut ilmu karena mereka lebih suka bekerja.

Dengan dibangunnya berbagai sarana pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan masyarakat, disitu penulis

⁹*Ibid*

temukan beberapa sarana sosial. Maka agar lebih jelas keberadaan sarana sosial Desa Jenarsari dapat dilihat pada tabel dibawah ini:¹⁰

Tabel 6

Jumlah Sarana Sosial Desa Jenarsari

No.	Sekolah	Jumlah
1	Jumlah Sekolah	
	A. TK	1 buah
	B. SD	1 buah
	C. SLTP Umum	-
	D. SLTP Kejuruan/Terbuka	-
	E. Play Group	1 buah
2	Madrasah	
	a. Diniyah TPQ	2 buah
	b. Tsanawiyah	-
	c. Aliyah	-
3.	Jumlah Tempat-tempat Ibadah	
	a. Masjid	3 buah
	b. Gereja	-
	c. Kuil	-
	d. Mushola	11 buah

(Data monografiDesa Jenarsaridi ambil dari buku, *Rencana Pembangunan Jangka Menegah Desa: Program Dasar Pembangunan Partisipatif*, 2010-2015, Pemerintah Kabupaten Kendal Kecamatan Gemuh).

4. Keadaan Agama

Adapun kegiatan keagamaan masyarakat Desa Jenarsari tergolong maju. Setiap minggu dua sampai tiga kali ada kegiatan pengajian, baik pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, pengajian remaja (putra dan putri). Semuanya tidak diragukan karena mayoritas penduduk desa beragama Islam. Disini penulis jelaskan dalam bentuk tabel.¹¹

¹⁰*Ibid*

¹¹*Ibid*

Tabel 7
Jumlah Pemeluk Agama Desa Jenarsari

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	2527 Orang
2.	Budha	-
3.	Hindu	-
	Aliran Kepercayaan	
4.	Saptodarmo	11 Orang
		2538 Orang

(Data monografi Desa Jenarsaridi ambil dari buku, *Rencana Pembangunan Jangka Menegah Desa: Program Dasar Pembangunan Partisipatif*, 2010-2015, Pemerintah Kabupaten Kendal Kecamatan Gemuh).

Dengan kuatnya agama Islam yang dilihat dari tabel, masyarakat desa mempunyai kegiatan rohani yang setiap hari dapat mereka temukan lewat pengajian rutin. Dengan kegiatan yang positif diharapkan dapat meningkatkan kerukunan umat beragama, di samping itu dapat melatih mental jasmani dan rohani masyarakat. Dan dari tabel diatas juga menunjukan adanya 11 orang yang mempunyai aliran kepercayaan tersendiri yaitu aliran *Saptodarmo*¹² meskipun demikian tetap terjalin tenggang rasa antar sesama.

5.Keadaan Ekonomi

¹² Hasil pikir dan angan-angan manusia yang menimbulkan suatu aliran kepercayaan di dada penganutnya dengan membawakan ritus tertentu, bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang gahib, bahkan untuk mencapai persekutuan dengan sesuatu yang mereka anggap Tuhan secara perenungan batin, sehingga dengan demikian menurut anggapan mereka dapat mencapai budi luhur untur mencapai kesempurnaan hidup kini dan akan datang. (*Islam kejawen blogspot.com/..ajaran-kejawen spto-darmo-dalam -html-92k*). Diakseshari Senin, 27 Febuari, 2012 waktu 12.00 WIB.

Dilihat dari luas tanah, kondisi ekonomi penduduk Desa Jenarsari dari tahun ke tahun mengalami kemajuan dari tahun 1990 - 1999. Ini dapat dilihat dari rumah penduduk yang selalu mengalami perubahan dari rumah bambu menjadi rumah berdinding tembok (batu). Pada saat itu keadaan ekonomi penduduk desa masih tergolong miskin jika dilihat rata-rata. Pergantian tahun merubah kondisi yang lebih baik. Sekarang di Desa Jenarsari rumah yang terbuat dari papan jarang sekali walaupun tetap masih ada. Dengan kondisi seperti itu keadaan penduduk desa Jenarsari sudah baik.

6. Potensi Desa

Dalam masalah sarana, pemerintah desa memiliki sarana yang dapat dimanfaatkan baik untuk keperluan desa atau kepentingan pribadi. Yang dimaksud kepentingan pribadi adalah setiap desa memiliki tanah kas desa yang berupa lahan persawahan (bondo desa). Tanah tersebut diberikan kepada aparat desa yang mengabdikan dirinya sebagai balas jasa. Setiap aparat desa berhak mengolah tanah tanpa harus membayar.

Perincian mengenai sarana pemerintahan desa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:¹³

Tabel 9
Sarana Pemerintahan Desa Jenarsari

No.	Sarana	Jumlah
1.	Balai desa	1 buah
2.	Kantor desa	1 buah
3.	Tanah bengkok pamong desa	
	a. sawah	168,722 m2
	b. kering	-
	c. tambak/kolam	
	Tanah kas desa	-
4.	a. sawah/bondo desa	109,589m2
	b. kering	-
	c. tambak/kolam	-

(Data monografi Desa Jenarsari di ambil dari buku, *Rencana Pembangunan Jangka Menegah Desa: Program Dasar Pembangunan Partisipatif*, 2010-2015, Pemerintah Kabupaten Kendal Kecamatan Gemuh).

B. Proses Pelaksanaan Jual Beli Hasil Bumi.

Penulisan karya ilmiah ini untuk memahami lebih jauh bagaimana proses dari pelaksanaan jual beli hasil bumi, penulis mengadakan berbagai penelitian baik melalui metode observasi maupun metode *interview* (wawancara). Dengan melalui metode observasi, penulis dapat melihat peristiwa sebenarnya yang terjadi di sekeliling obyek penelitian, khususnya praktek jual beli sistem *panjar* di Desa Jenarsari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Untuk mendapatkan data yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan, penulis mengadakan wawancara dengan

¹³ Suryadi, *Op.Cit.*,h. 25.

berbagai pihak baik para petani (penjual) maupun *bakul* (pembeli) tokoh masyarakat.

Pada musim tanam para petani sibuk mengerjakan sawah, baik itu untuk ditanami padi, kacang hijau, kedelai, jagung dan tembakau. Adapun bentuk mekanismenya sebagai berikut:

1. Padi

Mekanismenya, yaitu sekitar tiga bulan lamanya padi tersebut ditanam dan tumbuh di sawah, sampai pada saatnya padi tersebut sudah kuning dan merunduk siap untuk di panen, akan tetapi kebanyakan petani disana sistem penjualannya dengan cara *tebasan* prosesnya padi dijual masih di sawah. Dengan sistem *tebasan* ini, padi yang di sawah dijual kepada pedagang (*bakul*) bila sudah siap untuk di panen, sehingga hasilnya belum sampai di nikmati sendiri dan ada juga dari sebagian petani hasil dari padi yang di sawah, padi tersebut di panen sendiri sampai pada wujud beras yang setiap harinya kita makan, rata-rata padi yang dihasilkan petani 2-4 Ton tiap kali panen untuk hitungan bersih untuk luas lahan sawah *satu iring* yaitu ukuran panjang 40 m dan lebar 20m dan *satu lupit* panjang 180 m dan lebar 80 m¹⁴. Cara pembeliannya penebas melihat padi yang di sawah, harganya diperkirakan oleh penebas sendiri tanpa menyesuaikan harga pasaran karena dari penebas melihat sisi kondisi tanaman dan kualitas barang (padi) yang di sawah dan itupun disesuaikan dengan luasnya lahan sawah.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Untung, *Seorang Petani yang Memiliki lahan sawah Banyak di Desa Jenarsari*, Kamis: 28 Juni 2012, Waktu 07.30 WIB.

¹⁵ *Ibid*, Selasa: 21 November 2011, Waktu 08.00 WIB.

2. Kedelai dan Kacang Hijau

Mekanismenya Pada waktu musim tanam kedelai dan kacang hijau waktunya tidak tertentu sehingga lahan sawah setiap orang ada yang sama dan ada yang tidak, seringkali tanam kedelai dan kacang hijau dilakukan setelah selesai tanam jagung atau juga setelahnya padi, dan itupun jarang-jarang orang menanam, petani menanam kedelai dan kacang hijau untuk mengisi kekosongan lahan sawah karena tanaman tersebut kurang diminati para petani karena hasil dari tanamannya sedikit, dan untuk proses tanamnya sebenarnya tidak serumit hasil bumi lainnya. Proses penjualannya dari petani ketika barang tersebut sudah dipanen dari sawah dan siap dijual, para petani menjual kepada *bakul* dengan sistem pembayaran kontan dikarenakan barang yang dihasilkan petani cukup sedikit seringkali yaitu sekitar 100-200 Kg setiap kali panen untuk ukuran *satu lupit*.¹⁶ Maka *bakul* tersebut membayarnya tanpa harus memberikan *panjar* terlebih dahulu, akan tetapi berbeda halnya dengan jagung dan tembakau disitu pembayarannya diterapkan sistem *panjar*.

1. Jagung

Mekanismenya pengolahan untuk tanam jagung dilakukan setelah selesai tanam tembakau, masyarakat disana merata lahan sawah mereka ditanami jagung pada waktu itu, lamanya sekitar tiga bulan sampai waktunya jagung tersebut bisa dipanen. Pendapatan untuk jagung kering dari setiap petani pastinya berbeda-beda, diperkirakan hasilnya hampir 800-2000 Kg untuk ukuran tanah satu iring sampai satu lupit, hasil timbangan bersih dan

¹⁶*Ibid*

itupun saat musim panen penghasilan para petani sesuai dengan lahan sawah masing-masing. Pada musim panen tiba para *bakul* berebut untuk mendapatkan barang dikarenakan barang yang ada didesa tersebut tidak banyak selain itu lahan sawah di Desa Jenarsari tidak terlalu luas dibandingkan desa-desa lain salah satu cara yang mereka gunakan yaitu, pedagang membeli jagung dengan memberikan *panjar* terlebih dahulu kepada pihak petani, baik jagung tersebut masih di sawah belum dipanen, dan ada juga jagung yang sudah di panen dari sawah menjadi jagung *pipilan* yang sudah kering maupun jagung *pipilan* masih basah yang belum dikeringkan, semua itu *bakul* lakukan sebagai salah satu alat untuk mengikat para petani agar barang tersebut tidak dijual kepada *bakul* (pembeli) lain.

2. Tembakau

Mekanismenya untuk hasil bumi tembakau menggunakan transaksi sistem *panjar* sama seperti halnya jual beli jagung, yaitu *panjar* tersebut diberikan terlebih dahulu kepada penjual, namun ada sisi perbedaan antara keduanya dimana untuk jagung dilakukan sekali *unduhan* dalam setiap panen, sedangkan panen disaat musim tembakau yaitu para petani tidak hanya memanen satu kali petik (*unduhan*) saja melainkan prosesnya hingga lima kali petik daun tembakau dari sawah. Sehingga *bakul* yang sudah membeli tembakau dari petikan pertama dengan *panjar* yang mana hasilnya sudah diketahui bagus kualitas tembakau tersebut, maka uang *panjar* tidak diminta lagi oleh pembeli melainkan untuk membeli tembakau selanjutnya itupun bila harga mampu dibeli *bakul* dari tawaran penjual (petani) yang bersangkutan,

apabila *bakul* tersebut tidak mampu dengan harga tawaran maka, *panjar* dikembalikan dan harga tembakau dibayar dari harga keseluruhan jumlah uang pembayaran dan dikurangi *panjar* yang sudah diberikan tadi. Dapat diketahui bahwa dalam setiap kali *unduhan* para petani dapat menghasilkan satu sampai dua keranjang tembakau rata-rata berat 50-85 Kg dari setiap keranjangnya untuk ukuran tanah *satu lupit* panjang 160 m dan lebar 80 m.

Di tulisan ini penulis lebih menekankan pembahasan hanya pada hasil bumi jagung dan tembakau karena, disitu dalam transaksinya menggunakan sistem *panjar*. Sehingga bagi mereka yang hanya mempunyai sawah sebagai tempat mencari nafkah, merasa kekurangan modal dan uang habis baik untuk biaya hidup maupun untuk biaya pengolahan, pada saat panen tiba kebiasaan masyarakat desa petani adalah meminta *panjar* dahulu atau dari (*bakul*) memberikan *panjar* dan para petani gunakan untuk biaya panen karena masih banyak proses yang dilakukan oleh petani untuk menghasilkan barang dari pengolahan sampai pengemas yang di kemas dalam keranjang dan karung, selain itu juga untuk mencukupi kebutuhan yang lainnya

Menurut masyarakat disana *panjar* adalah salah satu alternatif bagi mereka yang terdesak akan uang dan kondisi seperti ini banyak sekali dimanfaatkan para pedagang dengan memberikan *panjar* sebagai pengikat barang yang dibelinya, pihak *bakul* bisa menikmati dan menerima barang hasil dari para petani.

Hal semacam ini sudah umum dilaksanakan bagi masyarakat Desa Jenarsari, biasanya *panjar* diberlakukan pada saat biaya untuk panen tiba dan

sebagai pengikat barang (hasil bumi) dan harga tujuannya agar barang tersebut tidak di jual pada pembeli lain.

Sebelum penulis membahas lebih jauh tentang maksud dari sistem *panjar*, penulis jelaskan terlebih dahulu bagaimana proses transaksi atau pelaksanaan jual beli hasil bumi.

Proses pelaksanaan jual beli hasil bumi seperti proses jual beli barang barang lain, ada penjual dan pembeli, serta adanya *ijab* dan *qobul*. Pelaksanaan jual beli hasil bumi bisa dilakukan seperti di sawah, di jalan dan juga bisa pihak bakul (pembeli) atau pihak petani (penjual) mendatangi rumah diantara keduanya.

Adapun proses pelaksanaan sistem *panjar* itu sendiri dapat dilaksanakan di semua tempat atau bahkan kadang di jalan, rumah maupun di sawah, yang penting kedua belah pihak bertemu¹⁷ karena adanya sistem *panjar* pihak petani yang butuh akan uang dan pembeli butuh akan barang. Misalkan petani membutuhkan uang pada saat itu sedang berjalan dan bertemu dengan *bakul* dan memberikan *panjar*, saat itu juga proses *ijab qobul* terlaksana, kesepakatan harga jadi (*deal*). Jadi tidak ada persyaratan khusus ditulis dalam sebuah surat perjanjian hanya saja perjanjian tersebut diucapkan lewat lisan dan ada juga yang diberikan nota dikarenakan setiap *bakul* (pembeli) berbeda-beda.

Proses pelaksanaan jual beli dengan sistem *panjar* menurut saya sama saja dengan jual beli yang tanpa *panjar*. Letak persamaannya yaitu adalah dalam pemberian harga, karena harga yang mereka berikan sama dengan mereka yang tidak terikat dengan *panjar*. Dan kelebihan dari *panjar* sendiri membantu bila para

¹⁷Nur Aida, *Op.Cit*, tanggal 19 Nopember 2011. Waktu 12.50 WIB.

petani kehabisan modal yang modal itu habis digunakan untuk proses tanam dan pengelolaan selanjutnya tambahan uang untuk panen kurang.

C. Faktor Timbulnya Jual Beli Hasil Bumi dengan Sistem *Panjar* di Desa JenarsariGemuh Kendal.

1. Dari Pihak *bakul* (Pembeli)¹⁸

a. Persaingan Modal

Model jual beli yang dilakukan para *bakul* (pembeli) sama seperti pada masa Hindia Belanda dengan menggunakan sistem kapitalisme, pada saat itu uanglah yang berkuasa.

Dengan model ini berkembang sistem *panjar*, *bakul* memberikan *panjar* pada petani yang membutuhkan uang untuk kebutuhan masa panen atau kebutuhan yang lainnya. Dengan *panjar* muncul persaingan modal antar *bakul*, karena ketika seorang *bakul* memberikan *panjar* kepada banyaknya para petani maka pembeli akan lebih banyak mendapatkan barang yang di inginkan.

b. Memperoleh Laba Lebih Banyak

Bagi orang yang beranggapan bahwa uang adalah segalanya (raja), memang benar adanya, karena penulis dapat melihat dan membuktikan disekeliling kita. Penulis mengambil contoh *bakul* yang menganggap uang adalah segalanya. Siapa yang mempunyai uang banyak, dialah yang

¹⁸ *Ibid* , 20 Nopember 2011, Waktu 03.30 WIB.

memiliki pelanggan banyak, mendapat barang, dan memperoleh laba banyak pula.¹⁹

2. Dari Pihak Petani (Penjual)²⁰

a. Faktor Kebutuhan

Para petani dalam mengolah sawah tidak semuanya memiliki modal yang banyak mungkin saja modal itu pas digunakan sampai waktu panen bahkan kekurangan. Bagi mereka yang hidupnya pas-pasan, pada saat panen raya tiba (*unduhan*) merupakan suatu beban karena mereka tidak mempunyai modal untuk mengolah barang dari kebutuhan untuk membayar buruh tani dan sebagainya. Sehingga petani terpaksa meminta pada *bakulakan panjar*, sehingga itu dapat dimanfaatkan para *bakul* karena dia menginginkan barang hasil dari para petani.

b. Faktor Jaminan

Bagi petani, Jaminan adalah sesuatu benda atau barang hasil panen yang dijadikan sebagai tanggungan dalam bentuk pemberian *panjar*. dengan cara meminta *panjar* dahulu akan membuat keterikatan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu bisa mereka gunakan ketika petani tidak ada uang untuk pembayaran para buruh sehingga petani tidak malu karena seorang buruh harus mendapatkan haknya sebelum kering keringatnya. Jadi petani menjaminkan hasil panennya pada *bakul* yang sudah memberikan *panjar*. Setelah itu petani menerima hasil dalam bentuk uang dari *bakul* (pembeli).

¹⁹*Ibid*

²⁰ Wawancara dengan salah satu petani dan juga seorang guru, Bapak Wahyudi di Desa Jenarsari 20 november 2011, waktu 16.00 WIB.

c. Faktor Kebiasaan

Segala sesuatu yang benar jarang dikerjakan tapi sebaliknya sesuatu yang salah biasa dikerjakan. Ternyata kebiasaan itu diikuti banyak orang dan berkembang ditengah masyarakat khususnya Desa Jenarsari, sehingga sistem *panjar* yang berlaku tidak menjadi masalah, bahkan sudah menjadi tradisi. Segala sesuatu yang biasa dilakukan walaupun itu salah namun kelihatannya benar, sehingga sulit untuk diperbaiki bentuknya bisa terjadi kekecewaan diantara salah satu pihak merasa dirugikan.

D. Motif Timbulnya Penjual Mengalihkan Barang Kepada Pihak Ketiga Secara Sepihak di Desa JenarsariGemuh Kendal.

Dari data yang penulis peroleh dengan cara terjun langsung pada obyek penelitian, penulis mendapat berbagai informasi yang dapat membantu dalam pembuatan karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

Pengamatan yang penulis lakukan dibantu berbagai pihak terkait, yaitu para petani dan *bakul* (pembeli) membantu mencarikan dari beberapa pihak yang pernah terlibat dalamtransaksi sistem *panjard* dan beberapa motif para petani mengalihkan barangnya kepada pihak ketiga secara sepihak:

1. Ibu Junainah (petani) umur 50 tahun sebagai penjual dan Ibu Nur Aida umur 35 tahun (*bakul*) sebagai pembeli.

Penulis mengadakan wawancara bersama Ibu Junainah, dengan menjual tembakau hasil panen kepada Ibu Nur Aida, menggunakan *panjar*

dahulu. Pada tanggal 19 Nopember 2011 waktu 10.00 WIB disini Ibu Junainah memberikan tanggapan, motif yang menjadi penyebab dia mengalihkan barang jual beli secara sepihak.²¹

Ibu Junainah adalah salah seorang petani yang pernah terlibat dalam pengalihan barang, dia seorang petani perempuan yang biasanya dalam setiap panen menghasilkan barang yang cukup banyak. Dalam pengelolaannya dibantu suami, sebagian anaknya, para buruh dan dia juga mendatangkan para buruh tani dari luar desa untuk membantu pengelolaan sampai dengan proses *unduhan* saat panen tiba. Menurut Ibu Junainah mengatakan penyebabnya yaitu: Ketidakberanian pihak pembeli (*bakul*) yang memberikan *panjar*, untuk menaikkan harganya lagi, walaupun barang yang dibeli sudah harga *deal* (sepakat) Rp.30.000.00 sebelumnya yang disebabkan *bakul* tidak kunjung datang sedangkan harga di pasaran sudah naik.²²

Jadi disini terlihat bahwa Ibu Junainah menginginkan harga dinaikkan harga awal sepakat Rp 30.000,00 per kilogram dan dijual lebih tinggi kepada orang lain Rp 32.000,00 per kilogram. walaupun harga sebelumnya sudah sepakat akan tetapi Ibu Junainah merasa kurang puas dengan harga yang sudah diberikan Ibu Nur Aida. Karena banyaknya buruh tani dalam pengelolaan, harga pembayaran buruh tani cukup mahal, Sehingga dia terpaksa menjualnya kepada pembeli lain yang harganya berani diatas harga pembelian Ibu Nur Aida, dia menganggap hal seperti itu wajar, karena *bakul* tidak kunjung datang untuk segera mengambil barang karena pihak *bakul*

²¹Wawancara dengan Ibu Junainah, pada Tanggal 19 Nopember 2011 Waktu 10.00 WIB

²²*Ibid*

masih mempertimbangkan lagi atas permintaan tersebut. jadi menurutnya bagi siapa pembeli yang mampu memberikan penawaran lebih tinggi dari sebelumnya maka barang menjadi milik pembeli (*bakul*) tersebut dan tepat waktu dalam pembayaran dan harga.

Hasil tanggapan wawancara bersama Ibu Nur Aida pada tanggal 27 Nopember 2011 waktu 09.30 WIB, salah seorang *bakul* di Desa Jenarsari yang menyatakan beberapa hal bahwa dia merasa kecewa atas kejadian peralihan barang (tembakau), dikarenakan kurang menerima pihak penjual atas harga yang sudah diberikan kepadanya dia menginginkan tambahan harga sebesar Rp. 2000.00 per kilogram, itupun masih dalam pertimbangan Ibu Nur Aida, lain hari datang untuk memastikan sudah ada pembeli lain datang dan mampu membeli harga yang inginkan Ibu Junainah, pastinya menimbulkan kekecewaan dihati. Untuk selanjutnya Ibu Nur Aida meminta ganti berupa petikan daun tembakau berikutnya itupun harga langsung disepakati diawal, dan pihak *bakul* menjanjikan untuk segera mengambil tepat waktu setelah proses barang sudah dikemas dan siap diambil.

2. Bapak Ngatmin (petani) umur 41 tahun sebagai penjual dan Ibu Hj. Jaliyah umur 46 tahun (*bakul*) sebagai pembeli.

Penulis mengadakan wawancara dengan Bapak Ngatmin, pada tanggal 20 Nopember 2011 waktu 09.30 WIB dengan menjual tembakau dengan *panjar* kepada Ibu Hj. Jaliyah. Bapak Ngatmin memberikan

tanggapan, motif penyebabnya dia mengalihkan barang jual beli secara sepihak.²³

Bapak Ngatmin adalah seorang petani desa yang hampir setiap musim raya hasil bumi dari persawahan dipanen dia meminta *panjar* kepada *bakul* untuk tambahan modal dalam menyelesaikan proses hasil panennya, dikarenakan dalam pemenuhan hidupnya Bapak Ngatmin hanya mengandalkan sawah saja, dan dia gunakan untuk pembayaran-pembayaran para buruh tani sehingga modal awal sudah habis untuk pengelolaan.

Disini Bapak Ngatmin mengungkapkan faktornya yaitu: ketidakpastian janji yang sudah diberikan oleh *bakul* untuk mengambil dan menimbang barang (tembakau) serta pelunasan harga pembayaran keseluruhan dari sebagian *panjar* yang sudah diberikan dan tidak sabar ingin segera menerima uang dari hasil tanaman yang di kelola.²⁴

Bapak Ngatmin yang hidupnya hanya mengandalkan hasil dari lahan sawah, barang (jagung) yang sudah dia jual kepada *bakul*, terpaksa dia harus menjualnya kepada pembeli lain dikarenakan penjual tersebut sudah tidak sabar menerima uang dari pelunasan uang *panjar* dari keseluruhan harga barang, sedang pihak pembeli tidak kunjung datang. Bapak Ngatmin mengatakan walaupun itu baru dua hari setelah *panjar* diberikan namanya juga orang kepepet dengan kebutuhan, siapa ada pembeli langsung membayarnya dengan kontan, apalagi harga lebih tinggi dari harga sebelumnya maka pihak penjual langsung menyerahkan barang tersebut,

²³Wawancara dengan Bapak Ngatmin pada tanggal 20 Nopember 2011 waktu 09.30 WIB

²⁴*Ibid*

walaupun sudah di sepakati, *panjar* akan dikembalikan oleh Bapak Ngatmen di lain waktu.

Hasil tanggapan wawancara bersama Ibu Hj. Jaliyah pada tanggal 10 Desember 2011 waktu 10.30 WIB, salah satu *bakul* hasil bumi di Desa Jenarsari disamping itu seorang *bakul*.²⁵ Menurutny dari kejadian itu mengatakan penyebabnya bahwa dia belum sempat untuk mengambil barang dikarenakan kesibukannya jadi pedagang selain itu juga dia mempunyai tanaman di sawah, dia mengakui atas tidak tepat janjinya kepada petani sehingga wajar bila ada pembeli lain yang datang dengan pembayaran kontan. *panjar* diberikan pada saat memetik daun tembakau *unduhan* kedua berjumlah Rp. 300.000,- Karena pada saat selesai memetik masih ada butuh proses selanjutnya yaitu penggulungan, dan dibiarkan selama dua malam hingga berubah agak kekuningan, *rajang* setelah itu di jemur, apabila sudah kering dikemas dalam wadah *kranjang*. Proses dari semua ini memerlukan waktu kurang lebih tiga sampai empat hari, dan ternyata barang milik Bapak Ngatmin dapat terselesaikan selama tiga harikemudian datang pembeli lain menawarkan, Bapak Ngatmin cocok dengan harga yang diberikan maka dijuanyakepada pembeli tersebut. Hal seperti ini membuat Ibu Jaliyah tidak kapok untuk memberikan *panjar* terlebih dahulu kepada para petani. Meskipun uang *panjar* dikembalikan dalam waktu yang lama setelah selesainya panen.

²⁵Wawancara dengan Ibu Jaliyah pada tanggal 10 desember 2011 waktu 10.30 WIB.

3. Ibu Ngatimah (petani) umur 51 tahun sebagai penjual dan Ibu Ti'adah (*bakul*) umur 33 tahun sebagai (pembeli).

Penulis mengadakan wawancara dengan Ibu Ngatimah pada Tanggal 20 Nopember 2011 waktu 08.30 WIB, dengan menjual jagung kepada Ibu Ti'adah. Motif.²⁶Ibu Ngatimah juga salah seorang petani, mempunyai dua lahan sawah yang hampir tiap tahunnya ditanami jagung, setiap kali panen banyak para *bakul* datang kerumahnya untuk membeli jagung tersebut walaupun jagung tersebut masih butuh proses untuk memasaknya sampai siap diambil *bakul* memberikan *panjar* terlebih dahulu. Motif Ibu Ngatimah mengalihkan atau menjualnya kepada pembeli lain, dari pihak *bakul* sendiri menurunkan harga dari harga yang sudah disepakati di awal.

Menurut Ibu Ngatimah, dia menjualnya kepada *bakul* lain yang harganya mampu membayar harga jelas dan kontan sedang *panjar* dari pembeli dikembalikan karena, adanya *panjar* yang sudah diberikan membuatnya ketidaktepatan harga yang sudah dijanjikan. *Bakul* sudah ingkar janji atas kesepakatan awal, pihak pembeli tidak tepat waktu dalam mengambil barang kemudian *bakul* datang ingin menurunkan harga dari Rp 3.000,- menjadi Rp2.850,-.

Hasil tanggapan wawancara bersama Ibu Ti'adah pada tanggal 23 Desember 2011 waktu 09.30 WIB.²⁷ Menurutny bahwa dia tidak sanggup untuk membayar harga yang sudah disepakati di awal karena harga dipasaran sudah turun maka dari itu ibu Ti'adah ingin menurunkan harga akan tetapi

²⁶Wawancara dengan Ibu Ngatimah, Tanggal 20 Nopember 2011, Waktu 08.30 WIB.

²⁷Wawancara dengan Ibu Ti'adah, Tanggal 23 Desember 2011, Waktu 9.30 WIB.

pihak penjual tidak mau menerimanya karena, sebagai *bakul* juga tidak mau rugi.

4. Ibu Ngapiah (petani) umur 45 tahun sebagai penjual dan Bapak Ghozali (*bakul*) umur 38 tahun sebagai (pembeli).

Penulis mengadakan wawancara dengan Ibu Ngapiah pada Tanggal 20 Nopember 2011 Waktu 14.30 WIB, dengan menjual jagung kepada Bapak Ghozali. Tanggapan motif penyebab ia melakukan peralihan barang secara sepihak.²⁸

Ibu Ngapiah disini juga seperti halnya para petani lain dia mempunyai banyak sawah, setiap akan panen dia tidak meminta *panjar* terlebih dahulu dari pembeli akan tetapi dari pihak pembeli (*bakul*) mendatangi rumahnya dengan memberikan harga walaupun barang tidak langsung diambil hanya ada *panjar* pembeli memberikan, dikarenakan keadaan ekonomi Ibu Ngapiah lumayan cukup dan tidak begitu kurang menurutnya: Ketidakpuasan harga yang diberikan pembeli pertama sejumlah Rp. 2800,00 sehingga ada pembeli lain yang datang setelahnya memberikan harga yang lebih tinggi yaitu harga Rp2.900,00²⁹

Menurut Ibu Ngapiah, dia tidak meminta *panjar* dahulu kepada Bapak Ghozali berupa *panjar* sejumlah Rp 2.000.000,00 itupun diberikan dengan sendirinya. Menurut Ibu Ngapiah *panjar* tidaklah diartikan sebuah ikatan ataupun *khitbah* antara penjual dan pembeli melainkan jual beli biasa tanpa ikatan menurutnya, barang tersebut belum di bayar lunas dan belum

²⁸Wawancara bersama Ibu Ngapiah, pada Tanggal 20 Nopember 2011, Waktu 14.30 WIB.

²⁹*Ibid*

diambil-diambil hanya saja memberikan uang kapan akan datang lagi tidak diketahui, dan pastinya di kemudian hari ada pembeli lain datang memberikan penawaran harga lebih tinggi Rp 2.900,00 melebihi harga yang dia jual kemudian dia memberikannya. Walaupun hanya selisih Rp 100,00 sangatlah berarti petani mana tidak mau mendapatkan untung banyak. Walaupun barang (jagung) masih diberi *panjar*, dan belum lunas pembayarannya jadi menurutnya sesuka hati mau dijual kepada siapa saja.

Hasil tanggapan wawancara bersama Bapak Ghozali pada Tanggal 10 Desember 2011 Waktu 04.30 WIB,³⁰ dia salah satu *bakul* laki-laki di Desa Jenarsari yang menyatakan beberapa hal atas kejadian peralihan barang jual belinnya, Menurutnya kekecewaan itu pasti ada, walaupun itu sudah menjadi hal biasa, karena dalam kasus ini Bapak Ghozali sering menjadi korban atas kekecewaannya, itupun tidak hanya sekali saja bahkan sudah hampir tiga kali ini, akan tetapi dia merasa tidak putus asa untuk membeli barang milik Ibu Ngapiyah tersebut, menurutnya dalam membeli adakalanya mendapat dan adakalanya tidak mendapatkan sama sekali, dikarenakan barang milik Ibu Ngapiyah yang dihasilkan banyak, kering dan kualitasnya sudah terbiasa bagus dan banyak di minati para *bakul* karena, di zaman sekarang bila ingin membeli barang (hasil bumi) tanpa menggunakan *panjar* dahulu akan sedikit mendapatkan barang karena antar *bakul* sangat berlomba-lomba (berebut).

³⁰ Wawancara bersama Bapak Ghozali, pada Tanggal 10 Desember 2011, Waktu 04.30 WIB.

E. Pandangan Tokoh Masyarakat Setempat Terhadap Jual Beli Hasil Bumi Sistem *Panjar* di Desa JenarsariGemuh Kendal

Dari data yang penulis peroleh dengan cara terjun langsung pada obyek penelitian, penulis mendapat berbagai informasi yang dapat membantu dalam pembuatan karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

Pengamatan yang penulis lakukan dibantu berbagai pihak terkait, baik petani, *bakul* dan juga tokoh masyarakat setempat. Tokoh masyarakat merupakan sosok yang baik di mata masyarakat. Walaupun semua orang sama tetapi figur seorang tokoh masyarakat dapat menjadi contoh di masyarakat.

Untuk melengkapi karya ilmiah ini, maka penulis mengadakan wawancara dengan beberapa ulama mengenai jual beli hasil bumi, terutama yang menyangkut dengan masalah *panjar* apabila dilihat dari aspek hukum Islam. Hasil yang penulis peroleh adalah:

1. Ky. Sutarno

Wawancara dengan Ky. Sutarno dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2012 Waktu 20.00 WIB. Beliau sebagai, tokoh masyarakat tertua di Desa Jenarsari. Beliau memberikan tanggapan mengenai jual beli sistem *panjar*.

Bahwasanya dalam kehidupan tidak bisa lepas dari berbagai transaksi jual beli. Perekonomian di zaman sekarang banyak masyarakat desa menggunakan sistem *panjar* salah satunya hasil bumi banyak dijumpai di setiap desa khususnya Desa Jenarsari, dilihat dari sisi keduanya pasti ada manfaat dan *madharat*, jelasnya dalam *panjar* lebih banyak *madharat*

ketimbang manfaatnya. Menurut beliau, “dahulukanlah untuk menghilangkan *madharat* ketimbang mengambil manfaatnya” karena dalam jual beli *panjar* terdapat syarat rusak di dalamnya, salah satunya adalah syarat menyerahkan (uang muka) secara gratis kepada penjual barang apabila pembeli gagal membelinya. Kedua adalah syarat mengembalikan barang kepada penjual, yaitu apabila tidak terjadi transaksi untuk membelinya. Karena kasus dimasyarakat sendiri sudah banyak khususnya Desa Jenarsari.

2. Ustadz Faqih Syamsuri

Wawancara dengan. Ustadz Faqih Syamsuri dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2012 Waktu 10.30 WIB. Beliau sebagai, tokoh masyarakat di Desa Jenarsari. Beliau memberikan tanggapan mengenai jual beli sistem *panjar*.

Praktek yang sudah ada menurutnya sistem *panjar* diperbolehkan asalkan tidak membuat rugi orang lain, seperti halnya segala sesuatu yang mengandung ketidakpastian atau ketidakjelasan dalam jual beli adalah yang dilarang agama. Beliau beralasan bahwasanya *panjar* terjadi dalam akad dan terdapat unsur *gharar* dipastikan karena, tidak jelas apakah jual beli terjadi atau tidak dan tidak diketahui kapan pembeli akan datang dan kapan akan mengambil barang secara pasti. *Panjar* bisa diartikan memakan harta orang lain apabila dalam transaksi tersebut tidak terjadi (gagal), yang terjadi banyak barang yang sudah di ikat dengan *panjar* dijual kepada pembeli lain. Maka dari itu untuk mengingatkan kita semua

seharusnya dalam bermu'amallah untuk lebih sesuai anjuran ajaran Islam dengan sistem kontan.